



## PENDAMPINGAN KETERAMPILAN MENGENALI DAN MENCEGAH THALASSEMIA PADA MASYARAKAT

*Safyudin, Sadakata Sinulingga, Fatmawati, Subandrate, Rini Yana, M.  
Fitra Romadhon, M. Dias Athallah Monanda*

Universitas Sriwijaya  
Email: subandrate@unsri.ac.id



[10.15408/jf.v20i1.20325](https://doi.org/10.15408/jf.v20i1.20325)

### **Abstract:**

Thalassemia is a genetic disease that is inherited through marriage. At present, the incidence of thalassemia can only be reduced by reducing the birth of thalassemia children. Giving a correct understanding to the community is the right way to prevent the increase in new thalassemia sufferers. This community service activity is carried out in Lubuklinggau City, South Sumatra by involving lecturers who focus on the prevention of thalassemia. Activities carried out in the form of counseling and demonstration about thalassemia to 56 participants. In this activity, the demonstration was carried out using tools such as brochures / leaflets. An evaluation of the success of the activity is carried out using random questions to the participants before and after the activity. After counseling, most participants understood the simple way to recognize and prevent thalassemia. From these community service activities, it can be concluded that counseling and demonstration, can be used to improve people's knowledge and simple skills in recognizing and preventing thalassemia.

**Keywords:** Counseling, prevent, recognize, thalassemia

**Abstrak:**

Thalassemia merupakan penyakit genetik yang diturunkan melalui perkawinan. Saat ini, angka kejadian penyakit thalassemia hanya dapat turunkan dengan cara mengurangi kelahiran anak thalassemia. Pemberian pemahaman yang benar kepada masyarakat merupakan cara yang tepat guna mencegah peningkatan penderita thalassemia baru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan dengan melibatkan dosen yang fokus pada usaha pencegahan thalassemia. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dan demonstrasi tentang thalassemia terhadap 56 orang peserta. Dalam kegiatan ini, demonstrasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa brosur/leaflet. Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan acak kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Setelah penyuluhan, sebagian besar peserta memahami cara sederhana mengenali dan mencegah thalassemia. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan demonstrasi, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sederhana masyarakat dalam mengenali dan mencegah thalassemia. MIOS.

**Kata Kunci:** Mencegah, mengenali, penyuluhan, thalassemia

## Pendahuluan

Thalassemia merupakan penyakit genetik mengenai komponen hemoglobin dalam sel darah merah. Dampak penyakit ini adalah sel darah merah cepat mengalami lisis sehingga menyebabkan anemia. Penderita tampak pucat, mudah lelah dan sesak nafas.[1]

Indonesia termasuk negara yang memiliki angka prevalensi thalassemia tinggi. Jumlah penderita thalassemia di Indonesia meningkat hampir 2000 kasus per tahun. Di Sumatera Selatan, angka prevalensi thalassemia tertinggi ketiga nasional yakni 5,4%. Banyaknya penderita thalassemia menimbulkan beban bagi individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani thalassemia sekitar 574 miliar rupiah per tahun. Biaya ini terus meningkat dengan bertambahnya penderita thalassemia.[2]

Thalassemia merupakan penyakit keturunan. Seorang anak mengalami thalassemia jika orang tuanya penderita thalassemia atau pembawa sifat thalassemia. Saat ini angka prevalensi pembawa sifat thalassemia di Indonesia 6-10%. Tingginya angka ini tentu saja akan terus menambah angka penderita thalassemia. Hal ini karena banyak para pembawa sifat menikah dengan pembawa sifat atau penderita thalassemia.[3]

Cara pencegahan munculnya penderita thalassemia baru adalah dengan mencegah kelahiran bayi thalassemia. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kemungkinan besar mereka membawa sifat thalassemia. Selain itu, skrining thalassemia penting untuk mengetahui apakah seseorang adalah pembawa sifat atau bukan. Dengan demikian, masyarakat dapat menghindari perkawinan sesama pembawa sifat thalassemia.[4]

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada daerah dengan angka prevalensi thalassemia tinggi dengan cara melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat cara mengenali dan mencegah thalassemia.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Keputeraan, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah ibu/bapak dengan jumlah 56 orang dan kader kesehatan setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana berkat bantuan dan/atau fasilitasi dari Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan Bapak Endang Kusuma.

Metode kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan, dilakukan dengan ceramah dan diskusi dengan masyarakat tentang tanda dan gejala penyakit thalassemia, komplikasi penyakit thalassemia, pola hidup sehat dan pola makan sehat.

- b. Demonstrasi, yaitu memberikan pelatihan dengan melibatkan secara masyarakat dan mahasiswa cara mengenali dan mencegah thalassemia. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah brosur penyuluhan thalassemia yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia.
- c. Pemantauan, untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa.

Keberhasilan penyuluhan dilakukan dengan memberikan pertanyaan acak kepada peserta untuk menilai pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan.

### Hasil dan Pembahasan

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota di Sumatera Selatan. Kota ini termasuk dalam daerah aliran sungai Musi sebelah hulu. Keadaan geografis kota meliputi daratan tinggi bukit barisan yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil. Sebagian besar warganya bekerja sebagai penyedia jasa atau wiraswasta dengan tingkat pendidikan yang rendah sampai menengah.

Kegiatan ini diikuti oleh 56 orang peserta dengan 29% laki-laki dan 71% perempuan. Sebagian besar peserta kegiatan berpendidikan menengah (65%), sebagian lagi berpendidikan rendah (25%) dan tidak tamat sekolah dasar (10%). Sekitar 75% umur peserta kegiatan berumur 25-40 tahun, 15% peserta berumur di atas 40 tahun dan 10% peserta berumur di bawah 25 tahun.

Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan pemberian pertanyaan acak kepada peserta penyuluhan. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan sederhana “(1) Apa gejala utama penyakit thalassemia? (2) Bagaimana orang dapat menderita penyakit thalassemia? dan (3) Bagaimana penyebaran penyakit thalassemia?” Dari tiga pertanyaan hanya pertanyaan pertama yang dapat dijawab dengan benar peserta, dan itupun hanya dapat dijawab oleh satu orang. Dari jawaban yang diberikan oleh peserta tersebut, maka dapat diketahui bahwa seluruh peserta tidak atau belum mengetahui tentang penyakit thalassemia.



Gambar 1. Leaflet Skema Penurunan Thalassemia yang Digunakan (Subdit PKKD Dit P2PTM, 2019)

Kegiatan ceramah penyuluhan dilakukan sekitar 30 menit oleh seorang dosen yang pakar dalam pencegahan dan pengenalan thalassemia. Penyuluhan dilakukan dengan mengenalkan penyakit thalassemia meliputi gejala, komplikasi, cara penurunan, dampak ekonomi dan cara pencegahan. Demonstrasi menggunakan brosur atau leaflet dilakukan untuk menguatkan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mengenali dan mencegah thalassemia.

Untuk menilai pemahaman peserta tentang cara pengenalan dan pencegahan thalassemia dilakukan evaluasi dengan menggunakan pertanyaan acak. Pertanyaan yang digunakan adalah sama seperti pertanyaan sebelum penyuluhan ditambah dengan pertanyaan "Cek darah apa yang perlu dilakukan sebelum menikah untuk mencegah thalassemia?" Sebagian besar peserta dapat menjawab pertanyaan dengan baik (lebih dari 50%). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada peserta tentang cara mengenali dan mencegah thalassemia.[5]

Thalassemia adalah penyakit genetik yang mengenai hemoglobin dalam sel darah merah. Gejala utama yang muncul adalah anemia (pucat). Seiring dengan perjalanan penyakit, penderita thalassemia akan mengalami sesak nafas, mudah lelah, sakit kepala, gangguan kecerdasan, dan gangguan pertumbuhan. Upaya yang dilakukan mengurangi gejala adalah dengan melakukan transfusi darah rutin.[6]

Prevalensi thalassemia di Indonesia masih cukup tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penderita sekitar 2000 kasus per tahun. Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan angka prevalensi tertinggi ketiga di Indonesia. Penyakit thalassemia menimbulkan beban bagi individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Beberapa orang tua penderita thalassemia mengalami gangguan kecemasan. Thalassemia termasuk penyakit yang ditanggung oleh pemerintah melalui asuransi BPJS Kesehatan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menangani thalassemia meningkat sampai 1,8 triliun rupiah per tahun. Biaya ini akan terus meningkat dengan bertambahnya penderita thalassemia.[1]

Thalassemia merupakan penyakit genetik diturunkan melalui perkawinan. Seorang penderita thalassemia atau pembawa sifat thalassemia akan menurunkan penyakit thalassemia pada anaknya bila menikah dengan pembawa sifat thalassemia. dengan jika orang tuanya penderita thalassemia atau pembawa sifat thalassemia. Saat ini angka prevalensi pembawa sifat thalassemia di Indonesia meningkat sampai 10%. Angka ini terus akan meningkat bila masyarakat khususnya di wilayah yang endemik tidak menyadari pentingnya mengenali dan mencegah penyakit thalassemia baik sebagai penderita ataupun pembawa sifat thalassemia.[3]

Prinsip utama pencegahan munculnya penderita thalassemia baru adalah dengan mencegah kelahiran bayi thalassemia. Pencegahan ini dapat dilakukan

dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat yang endemik thalassemia bahwa kemungkinan besar mereka membawa sifat thalassemia. Selain itu, masyarakat harus diberi tahu gejala utama penyakit thalassemia. Penapisan thalassemia seperti pemeriksaan hemoglobin dan konsultasi kesehatan pra-nikah penting untuk mengetahui apakah seseorang adalah pembawa sifat thalassemia atau bukan. Dengan demikian, masyarakat dapat menghindari perkawinan sesama pembawa sifat thalassemia atau dapat mempersiapkan diri lebih baik bila kemungkinan melahirkan anak thalassemia.[4]



Gambar 2. Suasana Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Penyuluhan (b) Diskusi dan Evaluasi

Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang cara pengenalan dan pencegahan thalassemia secara sederhana. Teknik penyuluhan masyarakat memang dapat dilakukan sebagai upaya memberikan pengetahuan atau keterampilan bila dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan seperti dapat terus dilakukan dengan peserta yang berbeda dan dengan modifikasi berbagai alat peraga[7] untuk generasi usia emas.

### Kesimpulan

Sebagian besar peserta kegiatan pada awalnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali dan mencegah penyakit thalassemia. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan sederhana dalam mengenali dan mencegah penyakit thalassemia. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali dan mencegah thalassemia.

## Referensi

- [1] K. Astrani, "Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia," *J. Stikes*, vol. 9, no. 1, 2016.
- [2] B. K. dan P. Masyarakat, "Angka Pembawa Sifat Talasemia Tergolong Tinggi," Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- [3] I. Wahidiyat, "Thalassemia dan Permasalahannya Di Indonesia Thalassemia dan Permasalahannya Di Indonesia," *J. Sari Pediatri.*, vol. 5, no. 1, 2003.
- [4] Y. Tursinawati and F. W, "Pengetahuan Pengaruhi Sikap dan Tindakan Mahasiswa terhadap Program Pencegahan Thalassemia di Indonesia," *J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 2, no. 4, pp. 654–662, 2018.
- [5] A. Made and A. Ketut, "Profil Pertumbuhan, Hemoglobin Pre-transfusi, Kadar Feritin, dan Usia Tulang Anak pada Thalassemia Mayor," *J. Sari Pediatri.*, vol. 13, no. 4, 2011.
- [6] K. Astarani and G. . Siburian, "Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia," *J. Stikes*, vol. 9, no. 1, 2016.
- [7] R. . Kapti, Y. Rustina, and W. Widyatuti, "Efektifitas Audiovisual sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tata Laksana Balita dengan Thalassemia di Dua Rumah Sakit Kota Malang," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 1, no. 1, 2013.

